

Gambaran Kepatuhan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Medan Tembung

Nur Asiyah Siregar

Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Email: nurasiyahsiregars@gmail.com

Susilawati

Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Email: susilawati@uinsu.ac.id

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi email : nurasiyahsiregars@gmail.com

Abstract: Since welding workshops are an unofficial industry, there is still a lack of effective implementation of occupational safety and health regulations in this field. Welders often experience eye hazards such as sparks, foreign objects, infrared and UV radiation. The purpose of this study is to describe how well welding workshop workers in Medan Tembung District comply with the use of personal protective equipment (PPE). This study uses a quantitative descriptive method. The results of data analysis for the Alpha Cronbach questionnaire trial in this study showed that the data met the requirements with a score of 0.928. Up to 55 welding workshop employees from all welding workshops in Medan Tembung District, Medan City participated in the total sampling of this study. After the descriptive analysis, the data is displayed as a frequency distribution. According to the results of the study, of the 55 welding workshop employees who participated in the survey, 50.9% had a low level of knowledge. The majority of respondents (80%) have a negative attitude towards the use of personal protective equipment (PPE), and more than half (58.2%) do not use PPE in the workplace. The results of the data analysis show that the majority of employees ignore the need to wear personal protective equipment (PPE) in the workplace because they do not know it or have a negative attitude towards it. Thus, this study suggests that welding businesses need to provide complete personal protective equipment, and also educate on the importance of using PPE and the Government also needs to increase supervision for small and medium enterprises, especially in welding workshops related to occupational health and safety.

Keywords: Protective personal equipment, Compliance, Welding industry

Abstrak: Bengkel pengelasan adalah industri tidak resmi, masih kurangnya penerapan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang efektif di bidang ini. Tukang las sering mengalami bahaya mata seperti percikan api, benda asing, radiasi inframerah dan UV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa baik pekerja bengkel las Kecamatan Medan Tembung mematuhi penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data untuk uji coba kuesioner *Alpha Cronbach* pada penelitian ini menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi persyaratan dengan skor 0,928. Hingga 55 karyawan bengkel las dari semua bengkel las di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan berpartisipasi dalam pengambilan sampel total penelitian ini. Setelah analisis deskriptif, data ditampilkan sebagai distribusi frekuensi. Menurut hasil penelitian, dari 55 karyawan bengkel las yang berpartisipasi dalam survei, 50,9% memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Mayoritas responden (80%) memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), dan lebih dari setengahnya (58,2%) tidak menggunakan APD di tempat kerja. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas karyawan mengabaikan perlunya mengenakan alat pelindung diri (APD) di tempat kerja karena mereka tidak mengetahuinya atau memiliki sikap negatif terhadapnya. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan bahwa usaha pengelasan perlu menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, dan juga melakukan edukasi untuk pentingnya menggunakan APD dan Pemerintah juga perlu meningkatkan pengawasan untuk usaha kecil dan menengah, terutama di bengkel las kaitannya dengan kesehatan dan keselamatan kerja.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, Bengkel Las

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah program fisik, mental, dan kesejahteraan tingkat tertinggi yang dipromosikan dan dipertahankan di mana terdapat aktivitas untuk

Received Juni 15, 2024; Accepted Juli 03, 2024; Published Juli 31, 2024

* Nur Asiyah Siregar, nurasiyahsiregars@gmail.com

**GAMBARAN KEPATUHAN TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BENGKEL LAS DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

mencegah risiko, mengurangi kecelakaan kerja, melindungi para pekerja dari risiko yang mungkin dapat mengganggu kesejahteraan mereka, posisi dan pemeliharaan karyawan dalam lingkup pekerjaan yang disesuaikan dengan alat kerja serta tidak memberikan dampak fisiologis dan psikologis yang dapat membahayakan kehidupan. Kecelakaan sering terjadi sebagai akibat dari tindakan para pekerja itu sendiri, terutama ketidakpedulian mereka terhadap pentingnya mengenakan alat pelindung diri (APD), profesionalisme mereka dalam bekerja, dan keyakinan mereka bahwa APD tidak lagi diperlukan.

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2013), terwujudnya lingkungan fisik, ketersediaan atau tindakan fasilitas kesehatan, seperti ketersediaan APD yang memadai dengan jumlah tenaga kerja yang saling mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD, pengetahuan, sikap, sistem budaya, dan tingkat pendidikan merupakan variabel predisposisi. Faktor-faktor ini juga merupakan penyebab utama pengembangan tindakan suportif.

Karyawan yang tidak memiliki pemahaman yang diperlukan tentang dasar-dasar alat pelindung diri (APD) tidak dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dengan tidak mengenakan APD saat bekerja. Kemungkinan kecelakaan kerja di kalangan karyawan akan meningkat jika alat perlindungan diri tidak dipakai. Karyawan secara langsung dihadapkan pada keadaan yang mempromosikan kepatuhan secara teratur, pengetahuan menjadi salah satu kondisi tersebut. Seseorang yang berpengetahuan dan terampil dapat mendorong personel untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan tepat saat melakukan pekerjaan mereka.

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan individu yang dapat diamati oleh orang lain dan bahkan diajarkan ke orang lain. Interaksi antara stimulus dan respons menentukan perilaku. Perilaku keselamatan mengacu pada bagaimana karyawan mematuhi aturan yang saat ini berlaku di tempat kerja dan menggunakannya saat melakukan tugas, meskipun pemberi kerja telah menyediakan, pengendalian bahaya menggunakan alat pelindung diri untuk wajah dan mata tidak akan ideal jika pekerja sendiri tidak menggunakannya dengan benar. Oleh karena itu, menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan dalam penggunaan kacamata pelindung merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pekerja pengelasan untuk melindungi diri dari risiko sinar las dalam menghasilkan masalah kesehatan mata, terutama saat melakukan pengelasan serta semakin rendah pula terjadinya gangguan kesehatan mata.

Bengkel pengelasan termasuk dalam segmen bisnis yang tidak terstruktur dalam perekonomian. Bengkel las digunakan oleh konstruksi besi dan sektor terkait untuk membuat produk termasuk rangka atap, kanopi, pagar, pintu besi, teralis pengaman, dan teralis jendela. Industri ini masih memiliki penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja yang sangat buruk, karena penggunaan kacamata las yang tidak teratur oleh pekerja pengelasan, mereka

secara langsung terpapar benda asing, percikan api, sinar inframerah, dan radiasi ultra violet, yang berdampak pada mata. Para pekerja di bengkel las juga dapat mengalami kejadian trauma seperti trauma mekanik yang berpotensi untuk dapat melukai konjungtiva pada mata, erosi kornea, trauma kimia dan trauma fisik seperti luka bakar dan luka akibat radiasi.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kepatuhan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Medan Tembung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Gambaran kepatuhan ini akan dilihat dari Pengetahuan dan perilaku penggunaan APD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja Bengkel Las Kecamatan Medan Tembung. Lokasi penelitian di lakukan di enam bengkel las yang tersebar di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan, waktu penelitian dari bulan mei sampai bulan juni 2024. Populasi menurut Notoadmodjo (2010) adalah “keseluruhan dari objek yang akan diteliti”. Penelitian ini menggunakan populasi yang sebesar 55 pekerja bengkel las yang bersedia diwawancarai. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Teknik total sampling ini semua populasi terpilih menjadi responden penelitian ini. Pemilihan teknik sampling jenuh atau total sampling ini dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil.

Menurut Sugiyono (2007), seluruh populasi dapat dipekerjakan sebagai sampel penelitian jika ada kurang dari 100 orang dalam populasi yang diperiksa. Ada 55 responden dalam ukuran sampel untuk penyelidikan ini. Serangkaian pertanyaan yang termasuk dalam kuesioner penelitian digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Satu pertanyaan tertulis pada kuesioner menanyakan tentang pemahaman responden tentang alat pelindung diri dan meminta jawaban. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuesioner penelitian. Uji validitas dilakukan untuk membuktikan bahwa nilai r hitung (nilai uji kuesionernya) lebih besar dari r tabel dan didapatkan nilai r hitung sebesar 0,482 maka data dari kuesioner dapat dinyatakan valid sehingga bisa dilanjutkan untuk pengolahan reliabilitas. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui apakah data hasil dari kuesioner sesuai untuk mengukur variabel penelitian. Kemudian dilakukan uji reliabilitas kuesioner dan hasil analisis data

uji coba kuisioner didapatkan nilai *cronbach's Alpha* pada penelitian sebesar 0,928 artinya data yang diperoleh telah memenuhi kriteria reliabel.

Setelah pengumpulan, analisis deskriptif univariat digunakan untuk memeriksa data. Setiap sifat variabel penelitian dijelaskan menggunakan mean, distribusi, frekuensi, persentase, mode, dan tabulasi silang untuk memeriksa data.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Usia adalah ukuran kelas sosial tertinggi seseorang yang didasarkan pada jumlah tahun yang telah berlalu sejak kelahiran mereka, dihitung dari saat kelahiran hingga saat ini. 11 Kelompok usia responden terbesar terdiri dari 27 individu (49,2%) pada kelompok usia 27-36, sedangkan kelompok usia terkecil terdiri dari 3 individu (5,5%) pada kelompok usia 37-46 tahun.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tergantung pada latar belakang pendidikan mereka, keterampilan, sikap, dan pola perilaku seseorang di masa depan dapat dikembangkan secara teratur atau tidak teratur. 11 Diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 29 individu, atau 52,6% telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama terbaru mereka, sedangkan yang paling sedikit hanya 2 individu, atau 3,7% telah menyelesaikan pendidikan dasar terbaru mereka.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara untuk menguji pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan tentang substansi materi yang diukur. Berdasarkan pengetahuan keseluruhan, yang dibagi menjadi dua kategori, distribusi frekuensi mengungkapkan bahwa 27 orang (49,2%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 28 orang (50,9%) memiliki informasi yang tidak memadai. Hal ini menunjukkan bahwa 50,8% dari total pengetahuan responden tentang pekerja las tidak memadai.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Penggunaan APD

Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku keseluruhan dibagi menjadi dua kategori: 23 individu (41,9%) memakai alat pelindung diri, dan 32 individu (58,1%) tidak menunjukkan bahwa 58,1% dari keseluruhan perilaku responden tukang las melibatkan tidak mengenakan alat pelindung diri.

PEMBAHASAN

1. Gambaran tingkat pengetahuan pekerja bengkel las tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Proses "mengetahui," yang terjadi setelah seseorang mendeteksi hal tertentu, mengarah pada pengetahuan. Panca indera yang dimiliki manusia adalah rasa, penciuman, sentuhan, pendengaran, dan penglihatan. Seseorang dapat mempelajari aspek positif dan buruk suatu objek, dan kedua karakteristik ini akan berdampak pada pola pikir seseorang. Ketika atribut dan item yang lebih positif diketahui, pendapat positif tentang objek tertentu meningkat.

2. Hasil penelitian ini digunakan untuk menjelaskan mengapa 50,9% karyawan bengkel las hanya tahu sedikit tentang alat pelindung diri (APD), dan 49,2% melakukannya. Menurut survei pada pekerja bengkel las, mereka sesekali menerima informasi untuk memperluas dan memperbarui pemahaman mereka tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja di lingkungan ini. Namun, kadang-kadang, informasi yang mereka terima dilupakan atau tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena peralatan atau peralatan pelindung yang diperlukan tidak tersedia di tempat kerja mereka. Hal tersebut yang membuat para pekerja berpikir bahwa menerima informasi berkaitan dengan penggunaan APD kadang kala tidak berguna.

Namun peneliti menemukan sejumlah responden yang gagal menanggapi pertanyaan tentang variabel pengetahuan, berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan responden. Penelitian ini konsisten dengan Akbar et al. (2020), yang menemukan bahwa tidak ada responden yang mengalami kecelakaan kerja serius dan mayoritas responden dengan keahlian yang memadai juga melaporkan mengalami kecelakaan kerja ringan, terhitung 14 dari 28,6% sampel. Studi ini juga mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil responden 3 orang, atau 6,1% melaporkan mengalami kecelakaan kerja ringan, sedangkan sebanyak 14 orang, atau 28,6%, melaporkan kecelakaan kerja yang signifikan. Temuan studi Aswar dkk (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dari para pekerja dengan terjadinya kecelakaan kerja. Menurut hasil penelitian ini, hanya setengah dari karyawan yang cukup tahu. Ini mungkin terjadi karena fakta bahwa beberapa pekerja hanya memiliki pendidikan dasar atau menengah pertama. Tingkat pengetahuan APD pekerja yang buruk adalah hasil dari latar belakang pendidikan mereka yang terbatas, yang juga mempengaruhi kapasitas mereka untuk menerima dan memproses informasi. Rendahnya tingkat pengetahuan pekerja maka akan berdampak pada kecelakaan kerja. Oleh karena itu, pemilik bengkel las harus berupaya lebih keras dalam mendiseminasi informasi

GAMBARAN KEPATUHAN TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA BENGKEL LAS DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

berkaitan dengan penggunaan APD dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja.

3. Gambaran perilaku pekerja bengkel las dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku penggunaan APD responden sebanyak 55 didapatkan proporsi 58,1% berperilaku kurang baik dan merupakan proporsi terbesar dibanding responden yang berperilaku baik 41,9%. Proporsi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden berperilaku yang kurang baik dalam hal penggunaan APD. Tetapi ada juga proporsi responden yang memiliki perilaku yang baik tentang penggunaan alat pelindung diri dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Sangat berbahaya bagi pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri seperti pelindung wajah, kacamata las, helm keselamatan, pakaian pelindung, sarung tangan, dan sepatu kerja secara tidak lengkap. Menurut beberapa karyawan, mengenakan peralatan perlindungan pribadi saat bekerja membantu mencegah risiko di tempat kerja, sehingga kebiasaan berbahaya ini harus dimodifikasi untuk lebih mewakili pandangan optimis mereka.

Peneliti juga menemukan hal yang sama pada pekerja bengkel las kecamatan Medan Tembung pekerja hanya menggunakan kacamata las saja karena mereka merasa bahwa untuk pekerja las, resiko yang akan terjadi atau keluhan yang biasa dialami yaitu mata terasa seperti kemasukan pasir, mata berair bahkan tidak bisa tidur setelah bekerja. Pekerja las juga saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung sama sekali seperti pekerja yang memotong besi. Untuk meningkatkan penggunaan APD, pelaku usaha harus terus meningkatkan sistem pemantauan penggunaan APD di tempat kerja. Pengusaha dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi, seperti mendenda anggota staf yang tidak mengenakan alat perlindungan diri (APD) saat bekerja dan memberi penghargaan kepada anggota staf yang selalu mengenakan APD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel las Kecamatan Medan Tembung diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerja bengkel las di wilayah kerja Kecamatan Medan Tembung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 28 (50,9%) responden terhadap penggunaan alat pelindung diri dan pekerja yang pengetahuannya cukup sebanyak 27 (49,2%).

2. Pekerja bengkel las di wilayah kerja Kecamatan Medan Tembung yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 32 (58,1%) responden sedangkan pekerja yang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 23 (41,9%) responden.

Saran

1. Diharapkan pekerja bengkel untuk tetap menggunakan alat perlindungan diri untuk meningkatkan perilaku kepatuhan.
2. Untuk mencegah kecelakaan kerja, pemilik bengkel las diharapkan untuk mengawasi dan memperhatikan karyawannya. Ini termasuk memastikan bahwa mereka memakai kaca mata las dan alat pelindung diri lainnya setiap saat. Selain itu, mereka harus menginformasikan atau bersosialisasi dengan karyawan mereka sambil mengenakan APD lengkap.
3. Direncanakan bahwa studi tambahan akan dilakukan pada topik-topik termasuk dukungan keluarga, tingkat pendidikan, dan karakteristik lain yang terkait dengan mengenakan alat pelindung diri dan mematuhi peraturan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdahlia, H., Hamid, A., & Maliga, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kecelakaan Kerja pada Tukang Las di Kecamatan Sumbawa Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, 4(1), 71-78.
- Akbar H, Sutriyawan A, Hatta H, Darmawansyah & Fauzan MR. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;10: 155–159.
- Amini, S. M., Baharuddin, A., & Syam, N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Di Kelurahan Pampang Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 962-970.
- Azwar, S (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nayoan, C. R., Ledoh, M., & Salmun, J. (2023). Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bengkel Las Kecamatan Oebobo Kota Kupang. *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran*, 8(1), 49-58.
- Notoatmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi (1st ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiyono, S. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BENGKEL LAS. *Kesmas Indonesia*, 16(1), 13-25.